

Strategi Pengembangan Potensi Desa Ekowisata dan Kerajinan Perak di Desa Pampang

Rino Wahyu Pangestu¹, Stefanus Andhika Daniswara², Robert Parlindungan Tampubolon³, Ngesti Aulia⁴, Angela Shinta Harjanti⁵, Meylin Florencia⁶, Daniel Hendra Susanto⁷, Yohanes Steven Setyadi⁸, Rizky Nugraha⁹, Zeny Ernaningsih¹⁰
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari Nomor 44, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: zeny.ernaningsih@uajy.ac.id

Received: December 5th 2020 ; Revised: - ; Accepted for Publication July 14th 2021; Published Juli 14th 2021

Abstract — Pampang Village is one of the villages located in Paliyan District, Gunungkidul Regency which has its own uniqueness. The village which has an area of about 371 hectares has various potentials ranging from tourism, culinary, agro-tourism, and the most famous is silver handicraft. Therefore, the aim of the researcher is to develop and find out the various potentials of villages in Pampang Village, Paliyan District, Gunungkidul Regency, especially in the field of silver handicrafts and the development of ecotourism in Pampang Village. The data collection process uses several methods, such as literature study, namely by studying written materials from books, journals, articles, etc., as well as through interviews with resource persons who are around the residence of the research members. The results of this study regarding the potential of this Pampang village show that Pampang Village, Paliyan, Gunungkidul has various potentials that are quite unique compared to other villages in Gunung Kidul Regency.

Keywords —Pampang Village, Village Potential, Silver Crafts, Ecotourism.

Abstrak— Desa Pampang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul yang memiliki keunikan tersendiri. Desa yang memiliki luas sekitar 371 Hektar ini memiliki berbagai potensi mulai dari pariwisata, kuliner, agrowisata, dan yang paling terkenal adalah kerajinan perak. Maka dari itu tujuan dari peneliti ingin mengembangkan dan mengetahui berbagai potensi desa di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul terkhusus dalam bidang kerajinan perak dan pengembangan ekowisata Desa Pampang. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa cara, seperti studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis dari buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya, serta melalui wawancara dengan narasumber yang berada di sekitar tempat tinggal anggota peneliti. Hasil dari penelitian ini mengenai potensi desa Pampang ini bahwa Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul memiliki berbagai potensi yang cukup unik dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Gunung Kidul.

Kata Kunci —Desa Pampang, Potensi Desa, Kerajinan Perak, Ekowisata.

I. PENDAHULUAN

Desa atau sebutan yang mendefinisikan desa telah ada dan berkembang sebelum Negara Republik Indonesia terbentuk. Berdasarkan penjelasan Pasal 18 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (sebelum amendemen) dipaparkan bahwa dalam teritori Negara Indonesia terdapat kurang lebih 250 *zelfbesturende*

landschappen dan *volksgemeenschappen* yang berada di desa-desa di Jawa dan Bali, Nagari di Minangkabau, dan daerah-daerah lainnya.[1] Tiap desa atau sebutan yang mendefinisikan desa memiliki susunan asli dan oleh karenanya dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Keberagaman karakteristik dan jenis desa atau yang disebut dengan nama lain tersebut tidak menjadi penghalang bagi para pendiri bangsa (*founding fathers*) untuk memilih bentuk negara dengan bentuk kesatuan. Meskipun dampak dari negara dengan bentuk kesatuan adalah sebuah keberagaman namun sebuah negara perlu sebuah homogenitas walaupun Pemerintah Negara Republik Indonesia tetap memberikan pengakuan dan jaminan terhadap keberadaan kesatuan masyarakat hukum dan kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya. Sebagai contoh di Daerah Istimewa Yogyakarta terkhusus di Kabupaten Gunung Kidul terdapat 144 desa dan berbagai desa memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah Desa Pampang yang terletak di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul.

Desa Pampang yang memiliki luas sekitar 371 Hektar ini memiliki berbagai potensi mulai dari pariwisata, kuliner, agrowisata, dan yang paling terkenal adalah kerajinan perak. Desa Pampang juga merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai destinasi wisata dan juga merupakan sentra kerajinan perak. Desa Pampang terdiri dari 5 (lima) padukuhan, yaitu Padukuhan Jetis, Padukuhan Kedungdowo Kulon, Padukuhan Kedungdowo Wetan, Padukuhan Pampang, dan Padukuhan Polaman. Jumlah Kartu Keluarga (KK) di Desa Pampang terdapat 912 KK dengan jumlah penduduk 2688 jiwa dengan rincian 1339 penduduk laki-laki dan 1349 penduduk perempuan.

Pada pengembangan potensi desa ini peneliti mengambil topik potensi desa ekowisata dan juga kerajinan perak. Pertimbangan peneliti memilih potensi tersebut karena letak geografis Desa Pampang yang bagus untuk pengembangan alam untuk burung dan sungai yang dapat berpotensi sebagai tempat wisata. Di sisi lain terhadap kerajinan perak, Desa Pampang memang sudah terkenal merupakan desa wisata kerajinan perak, sama seperti Kota Gede, Yogyakarta namun tetap memiliki ciri khas tersendiri. Fokus pengambilan topik pada penelitian ini adalah mengenai pengembangan hingga pemasaran potensi desa sehingga diharapkan Desa Pampang bisa lebih maju dari sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai potensi desa di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul terkhusus dalam bidang kerajinan perak dan pengembangan ekowisata Desa Pampang

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menyikapi meluasnya wabah Covid-19 ini dengan membuat suatu pengembangan potensi desa yang dilaksanakan secara daring. Proses penelitian ini berbeda dengan penelitian pada umumnya yang dilaksanakan secara turun langsung ke lapangan selama 1 (satu) bulan penuh, melainkan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Cara pelaksanaan kegiatan pengembangan desa ini adalah secara daring dengan melakukan pengambilan data juga secara daring. Pengembangan ini akan diusulkan kepada masyarakat desa dalam bentuk *ebook* dan video.

Urutan proses kegiatan penelitian adalah dengan pembagian potensi desa dan penentuan lokasi yang ada di Desa Pampang. Dalam kesempatan kali ini kami dari peneliti mendapatkan lokasi di Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul. Setelah melakukan pembagian ini, kemudian hal yang dilakukan yaitu melakukan konsultasi terhadap pihak terkait secara berkala mengenai pelaksanaan penelitian secara daring. Konsultasi dilakukan secara berkala supaya hasil yang dicapai sesuai dengan kondisi lapangan aslinya. *Output* yang dihasilkan untuk penelitian ini adalah usulan program strategi berupa *e-book* potensi desa, *e-book* saku, 2 (dua) video, 1 (satu) laporan penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian di Desa ini terdiri dari data-data empiris masyarakat Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul yang ada di Internet, buku, jurnal, dan lain-lain. Sumber data lain yang digunakan adalah dari pendapat-pendapat ahli yang ada di Internet, buku, jurnal, dan lain-lain. Selain itu data juga didapat dari narasumber yang berada di sekitar tempat tinggal masing-masing anggota peneliti dan juga dokumen-dokumen (foto, video, suara, dan lain-lain).

Pada penyusunan penelitian pengembangan desa, peneliti menggunakan cara pengumpulan data yang berasal dari beberapa sumber, seperti :

- a. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis dari buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kelengkapan teori-teori yang terdapat dalam laporan penelitian ini.
- b. Wawancara dengan narasumber yang dilakukan dengan narasumber yang berada di sekitar tempat tinggal anggota peneliti. Wawancara dilakukan agar dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang didapat dari buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan berbagai pertanyaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa

Menurut Harani dkk (2017) potensi desa merupakan sebuah kemampuan yang dapat dikembangkan pada suatu desa.[2] Potensi desa dapat menjadi sebuah nilai tambah, serta dapat menjadi manfaat bagi desa tersebut apabila

potensi yang ada dikelola dan dikembangkan dengan baik sesuai dengan tujuan. Pengembangan potensi desa dapat menjadi salah satu upaya pengembangan desa, dan memiliki peranan yang penting yang bersinergi dengan pembangunan skala daerah hingga nasional.

Dalam struktur pemerintahan, desa berada di tingkatan paling bawah. Namun, desa merupakan tingkatan wilayah yang justru bersinggungan langsung dan berada di lingkungan masyarakat. Adanya pengembangan potensi desa dapat memperbaiki, membangun, dan meningkatkan potensi desa yang ada. Pengembangan potensi desa akan berdampak pada banyak sektor, dan dapat dilakukan bersamaan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai individu yang mendiami lokasi/ desa tersebut. Masyarakat sebagai pelaku utama yang berada di suatu desa, tentunya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan pemberdayaan sumber daya manusia akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Beberapa jenis potensi desa yang dapat dikembangkan yaitu : (1) Bidang Pendidikan; (2) Bidang Kesehatan; (3) Bidang Sosial; (4) Bidang Pariwisata; (5) Bidang Ekonomi; (6) Bidang Industri; (7) Bidang Pertanian; (7) Bidang Perikanan.

Menurut Soleh (2017), potensi yang ada pada suatu desa, apabila dikembangkan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat di desa tersebut maupun bagi desa secara keseluruhan.[3] Dampak yang dapat muncul dengan adanya potensi pada suatu desa adalah:

a. Terbukanya Lapangan Kerja Baru

Pengembangan potensi desa dapat memicu terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di desa tersebut. Peningkatan kualitas SDM ini dapat dilakukan oleh pemerintah terkait maupun secara swadaya, dan peningkatan kualitas juga akan berpengaruh kepada desa yang semakin berkembang. Dampak adanya potensi desa yang diolah dan dikembangkan secara baik akan memberikan dampak positif di berbagai sektor dan berpengaruh pada desa-desa di sekitarnya.

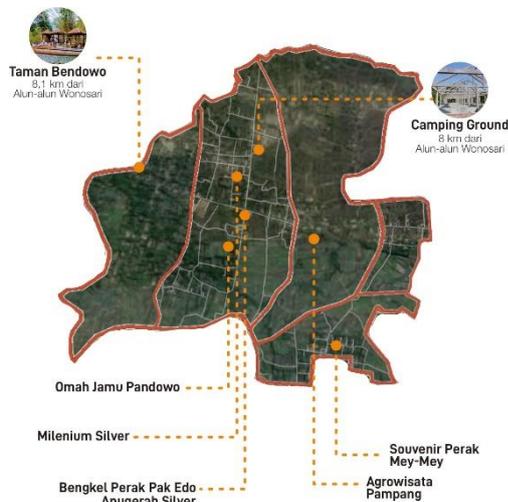
b. Peningkatan Penjualan Produk Lokal

Potensi desa yang berupa pembuatan suatu produk dapat diperjualbelikan, dan hasilnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Menggunakan produk lokal, menjadi kunci utama bagi kemajuan suatu desa. Produksi dan penjualan secara lokal dapat membentuk akses promosi desa serta penjualannya ke luar daerah hingga ke luar negeri. Pengembangan potensi desa berupa produk lokal, akan memicu *branding* (penjenamaan) desa dan peningkatan SDM. Secara jangka panjang, penggunaan, produksi, dan penjualan produk dapat berfungsi sebagai sarana/ langkah promosi.

c. Peningkatan Infrastruktur Desa

Pengembangan potensi desa tentu berkaitan dengan infrastruktur sebagai penunjang layanan pada suatu desa. Peningkatan dan pembangunan infrastruktur merupakan bentuk layanan, baik bagi masyarakat setempat maupun pengunjung/ wisatawan agar dapat merasakan kenyamanan selama melakukan kunjungan ke lokasi desa wisata. Contoh pengembangan infrastruktur yang akan terbangun apabila

terdapat potensi di suatu desa yaitu jalan, fasilitas, sarana dan prasarana seperti penerangan, listrik, dan jaringan internet.



Gambar 1. Peta Persebaran Potensi Desa Pampang

B. Kerajinan Perak

Logam perak atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *silver* (Ag) adalah salah satu unsur logam transisi yang kerap dimanfaatkan dalam kehidupan manusia, yang pada umumnya digunakan untuk pembuatan perhiasan dan sejenisnya. Perak dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan cincin, brose, uang logam, trofi kejuaraan, medali, dan lain sebagainya. Perak merupakan salah satu unsur logam (logam mulia) yang sangat populer di kalangan masyarakat karena harga yang terjangkau dibandingkan dengan logam mulia lainnya seperti platina atau emas, sehingga perak dapat menjadi alternatif perhiasan yang lebih terjangkau daripada emas. Menurut Pattipeilohy (2018), di era modern ini produksi perak terkhusus dalam bidang perhiasan tentu semakin berkembang dan membuat para pelaku usaha perak harus berinovasi lebih baik lagi mengikuti permintaan pasar yang setiap saat berubah. Kerajinan perak merupakan kebutuhan manusia yang bersifat pada estetika serta didasari oleh akan kebutuhan yang menuntut dari adanya pembaharuan dalam segi desain. Seni dari keterampilan merubah bentuk dari perak ini. [4]

C. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk tempat yang dapat dijadikan tempat wisata dengan pengelolaan berbasis konservasi alam atau pengelolaan alam, di mana ekowisata sendiri akan mengelola alam serta budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraannya sedangkan pengertian dari konservasi merupakan upaya dalam menjaga kelangsungan dari pemanfaatan sumber daya alam. Ekowisata dilakukan untuk mendukung upaya konservasi pada lokasi wisata yang berorientasi alam serta lingkungan sekitar, mendukung ketenagakerjaan serta untuk mengembangkan nilai dari budaya nasional pada masyarakat. Adanya ekowisata juga bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai daerah kunjungan wisata.

Berdasarkan data yang dihimpun, didapatkan beberapa potensi wisata yang berada di Desa Pampang. Potensi wisata yang berada di Desa Pampang adalah :

a. Kerajinan Perak

Desa Pampang merupakan desa penghasil kerajinan perak di Kabupaten Gunung Kidul. Desa yang dibagi ke dalam lima dusun ini memulai industri kerajinan perak sejak tahun 1997. Sebelum tahun 1997, masyarakat Desa Pampang sebagian besar berprofesi sebagai petani namun tidak memiliki lahan sendiri (sawah), sehingga masyarakat hanya bekerja sebagai buruh tani dengan ikut orang lain. Pada masa tersebut, banyak masyarakat yang mencari alternatif pekerjaan ke Kota Yogyakarta di daerah Kotagede. Masyarakat yang bekerja di perusahaan perak tersebut mendapat pelatihan dan teori mengenai proses industri perak, sehingga pada saat kembali ke desa, masyarakat dapat memulai industri kerajinan perak secara mandiri. Masyarakat dibekali oleh teori dasar mengenai material kerajinan perak, pengolahan, alat-alat, teknik pengolahan seperti peleburan perak, menempa perak, pembuatan benang perak, teknik merangkai, mematri, dan mengukir perak, hingga tahap *finishing*.

b. Ekowisata Taman Bendowo

Taman Bendowo saat ini masih dikembangkan sebagai tujuan wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Pampang. Taman Bendowo menawarkan kegiatan wisata yang menarik seperti *river tubing*, wisata dayung kano, dan pasar yang menyediakan jajanan tradisional. Taman Bendowo selain sebagai tujuan wisata, juga dapat digunakan sebagai *rest area* atau tempat beristirahat bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Pampang. Sejatinya, Taman Bendowo sudah cukup teratur dan tertata rapi, namun tetap diperlukan pengembangan lebih lanjut. Lokasi Taman Bendowo berada di dekat dengan perkampungan warga dan sudah memiliki akses jalan yang mudah dilewati oleh kendaraan.

c. Taman Konservasi Burung

Desa Pampang dipilih sebagai salah satu lokasi dijadikannya Taman Konservasi Burung oleh pemerintah terkait, sebagai bentuk/ tujuan perumusan peraturan desa terkait dengan konservasi burung sebagai pendukung desa wisata. Hal ini juga dikarenakan suara kicauan burung yang sudah semakin jarang terdengar di Desa Pampang. Padahal, suara kicauan burung dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan, serta dapat membangun suasana yang tenang dan tentram, sekaligus sebagai upaya menjaga ekosistem lingkungan. Pengadaan Taman Konservasi Burung ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi pengembangan wisata jelajah desa di mana masyarakat/ wisatawan dapat menikmati suasana desa yang asri dengan adanya kicauan burung.

D. Hasil dan Pembahasan

Luaran dari program pengembangan desa ini yaitu untuk masyarakat Desa Pampang adalah *e-book* mengenai potensi desa yang berupa ekowisata konservasi burung dan kerajinan perak, *e-book* buku saku mengenai kerajinan perak, dan video untuk masing-masing topik. Hasil dari penelitian ini telah menyesuaikan dengan kondisi yang ada di desa dan *e-book* dirancang supaya mudah dipahami, sehingga masyarakat desa dapat dengan mudah menerapkannya.



Gambar 2. Cover Ebook Potensi Desa (Kiri) dan Kerajinan Perak (Kanan)

1. Pemetaan Kerajinan Perak

Menurut Nasai (2018), terdapat beberapa lokasi yang menjadi sentra pengerajin perak yang diketahui.[5] Berikut pemetaan kerajinan perak yang berada pada setiap Padukuhan di Desa Pampang, yaitu:

a. Dusun Pampang

Perajin di dusun ini mengadopsi kerajinan peraknya dengan motif bertema etnik yaitu berbentuk manusia/ wayang dan bentuk adat di daerah tertentu. Perkembangan desain yang dilakukan dusun ini dengan mengganti bahan baku yang semula perak menjadi tembaga karena permintaan dari konsumen sendiri. Sehingga ciri khas dari perajin perak disini dengan menggabungkan beberapa bahan seperti tembaga, perak, kayu, dan bahan lainnya yang dibentuk dengan menonjolkan keberagaman budaya.

b. Dusun Kedungdowo Wetan

Kerajinan perak di dusun ini cenderung lebih dominan membuat kerajinan perak dengan motif teknik untuk. Teknik ini merupakan rangkaian dari batang-batang pilinan perak yang dililitkan pada sebuah batang berbentuk jeruji besi. Bentuk dari motif ini yaitu berbentuk spiral seperti tali tambang yang dibentuk menjadi gumpalan. Untuk teknik ini kebanyakan diolah menjadi bentuk bermotif flora dan umumnya untuk perhiasan.

c. Dusun Kedungdowo Kulon

Hasil kerajinan perak di dusun ini tidak terlalu jauh berbeda dengan dusun lainnya, namun tetap memiliki perbedaan. Teknik yang digunakan untuk menghasilkan produk yaitu menggunakan teknik *filigree*. Sebagai pembeda dengan dusun lain adalah pengrajin perak menguasai dua teknik yaitu *filigree* serta teknik untuk yang digunakan untuk memproduksi *pill box*.

d. Dusun Jetis

Perajin di dusun ini masih tertinggal karena belum mendapatkan edukasi serta mengenal media digital yang saat ini digunakan. Sehingga para perajin dibimbing serta mendapat pengetahuan melalui kelompok usaha yang ada di daerah tersebut. Dusun ini lebih banyak membuat produk perhiasan dengan teknik *canai/ filigree* dengan contoh produknya yaitu gelang, anting, dan bros.

2. Pemasaran dan Pengembangan Produk Perak

Pemasaran produk perak dapat dilakukan dengan cara membuka lapak-lapak kerajinan perak di daerah Pampang

dan juga melakukan penjualan secara daring melalui *marketplace*. Menurut Mustika (2019), pemasaran produk dengan cara membuka sebuah toko atau lapak merupakan cara yang klasik dalam memasarkan sebuah produk dan seiring perkembangan jaman mulai ditinggalkan.[6] Sistem penjualan dengan membuka toko atau lapak dapat secara *retail/* bijian melalui *Art Shop* atau dengan cara *wholesale/* grosiran. Cara pemasaran yang kedua adalah melalui *marketplace* yang tersedia di Indonesia. Beberapa *marketplace* yang cukup populer di Indonesia adalah Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, dan lain-lain.



Gambar 3. Inovasi Produk Perak

3. Prospek Masa Depan Kerajinan Perak

Prospek kedepan kerajinan perak tentu menjadi sangat baik karena perak memiliki harga yang lebih murah dari emas namun memiliki nilai estetika yang sama. Di Indonesia atau lebih luas di wilayah Asia, persentase penjualan perak sangatlah rendah, hanya sekitar 5% saja. Data yang kami peroleh dari salah satu perajin perak di Kota Gede, Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah ekspor kerajinan perak terbesar adalah di negara-negara Eropa, dengan persentase 60%, kemudian disusul oleh negara-negara di Timur Tengah dengan persentase 30% dan kemudian Amerika dan Asia hanya 5%. Penikmat kerajinan perak justru berasal dari mancanegara, sehingga kerajinan perak secara tidak langsung sudah diakui dunia. Prospek masa depan kerajinan perak ini tentu dapat menjadi perhatian pemerintah dalam mengembangkan potensi kerajinan perak di Desa Pampang, sehingga kendala-kendala yang ada seperti harga bahan baku yang cukup mahal dan kurangnya tenaga kerja perajin dapat teratasi. [7]

Berdasarkan survei peneliti, sebagian besar perajin perak di Kota Gede, Yogyakarta berasal dari daerah Gunungkidul, dan mungkin beberapa ada yang berasal dari Desa Pampang, seperti yang kita tahu bahwa Kota Gede, Yogyakarta merupakan pusat kerajinan perak terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut merupakan suatu keunggulan Desa Pampang agar bisa melebarkan sayapnya dalam melakukan usaha kerajinan perak.

4. Pemasaran dan Pengembangan Potensi Desa Ekowisata

Berbagai wisata yang memiliki nuansa ekowisata tentu menjadi populer setelah kemunculan berbagai ekowisata yang bermunculan di wilayah Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin padatnya penduduk dan semakin tinggi mobilitas masyarakat perkotaan tentu menjadikan ekowisata menjadi pilihan untuk melakukan *refreshing*. [8] Jauh dari hingar bingar perkotaan, Desa Pampang merupakan desa yang tenang dan merupakan

tempat yang strategis untuk mengembangkan ekowisata. Berbagai tawaran ekowisata di Desa Pampang dapat menjadi daya Tarik masyarakat perkotaan, seperti wisata konservasi burung, kuliner, wisata susur sungai, dan lain sebagainya. Pemasaran ekowisata dapat dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa pihak penjualan tiket paket wisata atau biro-biro jasa pariwisata. Promosi yang dilakukan tentu mengarah pada promosi digital melalui berbagai jejaring sosial, seperti Instagram, Youtube, Website, dan lain sebagainya.

Terdapat fasilitas yang menunjang desa ekowisata. Pengadaan *sanctuary* atau suaka yang dapat meningkatkan perbaikan ekosistem endemik yang ada di Desa Pampang. Manfaat yang dapat diperoleh yaitu pengunjung dapat menambah wawasan mengenai burung yang ada disini. Pengunjung dapat belajar sambil berwisata sehingga dapat menjadi daya tarik sendiri.



Gambar 4. *Sanctuary* Konservasi Burung sebagai Sarana Edukasi

5. Pemulihan Desa Wisata Pasca Pandemi

Desa wisata sebagai salah satu sektor pendukung pariwisata nasional tak luput terkena imbas pandemi Covid-19, yang menyebabkan banyak desa wisata yang kehilangan wisatawan sebagai sumber penggerak perekonomian. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mencoba untuk mengambil langkah untuk memulihkan kondisi desa wisata. Desa wisata ditargetkan menjadi salah satu opsi untuk pemulihan ekonomi secara lokal pasca pandemi. Melalui langkah ini, pemerintah mencoba untuk mengundang investor untuk membangun Destinasi Super Prioritas (DSP). Selain upaya dari pemerintah, dibutuhkan juga adanya penggerak dari masyarakat setempat sebagai *agent of change* demi mendukung pemulihan kondisi desa wisata.[9]

Selama masa pandemi, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh desa wisata antara lain mengecek suhu tiap individu, penggunaan masker dan *face shield*, pembatasan jumlah pengunjung, menjaga jarak antar individu, serta pengaturan arus keluar masuk kunjungan. Kemenparekraf telah melakukan implementasi terkait dengan arahan presiden dengan menerapkan gerakan BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Aman) di desa-desa wisata yang bertujuan untuk melindungi setiap pelaku usaha di bidang pariwisata dan industri ekonomi kreatif. Upaya tersebut dapat dilakukan sembari menunggu tersedianya vaksin yang tengah dikembangkan. Pemerintah menekankan kunci utama yang dapat dilakukan saat ini adalah mengenai *social safety net* yaitu dengan disiplin terhadap protokol kesehatan yang berlaku, baik dari pihak pengelola dan pengunjung. Selain itu, desa wisata

diharapkan dapat melakukan *branding* atau penjenamaan terkait desa wisata yang bebas virus, dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, agar pihak pengelola dan pengunjung dapat merasa aman dan nyaman ketika melakukan aktivitas/ kegiatan kunjungan. Menurut Sugiri (2020), menerapkan strategi yang baik dalam jangka yang pendek pada saat masa pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan yang baik.[10]

6. Prospek Masa Depan Ekowisata

Semakin cepatnya perkembangan zaman di era modern ini membuat kepadatan penduduk menjadi meningkat dan mobilitas masyarakat menjadi tinggi, terlebih di daerah perkotaan. Kepadatan penduduk tentu berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari polusi udara hingga berkurangnya ruang terbuka hijau. Semakin padatnya penduduk di daerah kota, terkhusus di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan Kabupaten Gunungkidul sebagai alternatif wisata alam bagi para penduduk kota. Berbagai tawaran wisata alam di Kabupaten Gunungkidul tentu memiliki daya Tarik tersendiri dibandingkan dengan wisata-wisata lainnya. Gunungkidul memanglah sebuah gunung, namun bukan seperti gunung pada umumnya karena Gunungkidul merupakan sebuah gunung kapur dan juga gunung karang yang terbentuk akibat fenomena alam di Pantai Selatan.

Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik wisata yang berbeda dari yang lainnya terkhusus dalam bidang ekowisata. Hamparan hutan yang luas dan sungai yang cukup indah di Desa Pampang menjadikan daya Tarik wisatawan. Peneliti mencanangkan ekowisata konservasi burung dan sungai yang dapat dinikmati wisatawan.

Ekowisata di Desa Pampang dapat menyajikan keseimbangan alam antara hewan khususnya burung dan juga tanaman-tanaman yang menarik. Pengelolaan ekowisata di Desa Pampang apabila semakin dikembangkan maka akan menjadi daya Tarik wisatawan, seperti dengan membuat konservasi burung, rumah makan, wisata susur sungai, dan lain sebagainya. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi tentu ekowisata Desa Pampang dapat dengan mudah dikenali masyarakat secara luas.

Desa Pampang juga memiliki keunikan tersendiri karena desa masih memiliki lahan yang asri dan dapat digunakan untuk konservasi burung dan terdapat sungai yang dapat digunakan sebagai ekowisata. Jadi potensi desa pampang sangat strategis untuk menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Terdapat fasilitas sarana dan prasarana penunjang guna mendukung program pengembangan ini. *Signage* yang akan dibangun di Desa Pampang dibuat dengan menggunakan material latar kayu dan berisikan tulisan Desa Pampang dan lokasinya yang berada di Paliyan, Gunung Kidul. Desain dari *signage* ini dibuat sederhana namun tetap mengedepankan sisi estetika tanpa mengurangi fungsi utamanya.

Papan informasi dan penanda arah merupakan komponen yang dapat disediakan pada suatu tempat yang cenderung luas

seperti desa/ kawasan wisata. Papan informasi dapat berisi berbagai macam informasi seperti peta, kegiatan/ acara, dan titik-titik lokasi penting. Papan informasi juga dapat digabungkan dengan penanda arah suatu lokasi Papan informasi dan penanda arah untuk Desa Pampang dibuat pada satu tiang yang berisikan informasi mengenai peta desa pampang, informasi desa, tempat wisata, fasilitas & sarana seperti tempat ibadah, dan penanda arah suatu lokasi



Gambar 4. Signage Desa Pampang



Gambar 5. Papan Informasi dan Pananda Arah

Usulan mengenai desan pusat informasi untuk Desa Pampang, dibuat dengan ukuran 10 x 15 meter dan memiliki 4 ruangan, teras, dan area *front desk*. Bangunan ini dapat digunakan sebagai pusat informasi, sekaligus galeri kecil berisikan potensi kerajinan perak/ potensi lain yang dimiliki oleh Desa Pampang, dan dapat menjadi tempat beristirahat/transit bagi wisatawan.



Gambar 6. Gedung Pusat Informasi

IV. KESIMPULAN

Hasil dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa, Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul memiliki berbagai potensi yang cukup unik dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Gunung Kidul. Tawaran wisata kerajinan perak dan ekowisata menjadi keunggulan Desa Pampang untuk menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Kerajinan perak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal hanya di Kota Gede, Yogyakarta, sehingga pengembangan potensi desa terkhusus kerajinan perak di Desa Pampang bisa

menjadi alternatif wisatawan yang hendak menikmati kerajinan perak. Di sisi lain potensi desa ekowisata Desa Pampang juga memiliki keunikan tersendiri karena desa masih memiliki lahan yang asri dan dapat digunakan untuk konservasi burung dan terdapat sungai yang dapat digunakan sebagai ekowisata. Jadi potensi desa pampang sangat strategis untuk menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya pembuatan program pengembangan potensi desa dan kerajinan perak di Desa Pampang dengan salah satu luarannya yaitu jurnal ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih terhadap pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini dengan hasil yang dapat membantu masyarakat desa. Tim peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan semua program pengembangan ini yang disusun ketika pandemi sedang berlangsung. Semoga usulan program mengenai strategi pengembangan potensi desa ekowisata dan kerajinan ini dapat bermanfaat serta diterapkan secara nyata di Desa Pampang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. RI, "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa," no. 1. Negara Republik Indonesia, pp. 45–54, 2014, doi: 10.1145/2904081.2904088.
- [2] A. R. Harani, F. Arifan, H. Werdiningsih, and R. Riskiyanto, "Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata yang Berkarakter (Study kasus : Desa Pesantren Kec Ulujami Kab Pemalang)," *Modul*, vol. 17, no. 1, pp. 42–46, 2017, doi: 10.14710/mdl.17.1.2017.42-47.
- [3] A. Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 35–52, 2017.
- [4] V. R. Pattipeilohy, "Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi pada Usaha Nasi Kuning di Kelurahan Batu Meja Kota Ambon)," *J. Maneksi*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.31959/jm.v7i1.78.
- [5] I. Nasai, "Kerajinan Perak Produksi Rumahan Di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik," 2018.
- [6] M. Mustika, "Penerapan Teknologi Digital Marketing Untuk Meningkatkan Strategi Pemasaran Snack Tiwul," *JSAI (Journal Sci. Appl. Informatics)*, vol. 2, no. 2, pp. 165–171, 2019, doi: 10.36085/jsai.v2i2.352.
- [7] H. E. Neraca, "Industri Perak dan Kerajinan Kulit di Kotagede Makin Menggeliat," *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 2012. .
- [8] E. D. Rohani and Y. Purwoko, "Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan," *J. Sosiol. Reflektif*, vol. 14, no. 2, pp. 237–254, 2020, doi: 10.14421/jsr.v14i2.1853.
- [9] K. F. Nieamah, N. Utami, A. Fiddienika, and Y. Purwoko, "Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan," *J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, 2018, doi: 10.31294/khi.v9i2.5231.
- [10] D. Sugiri, "Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19," *Fokus Bisnis Media Pengkaj. Manaj. dan Akunt.*, vol. 19, no. 1, pp. 76–86, 2020, doi: 10.32639/fokusbisnis.v19i1.575.

PENELITI



Rino Wahyu Pangestu,
Prodi Hukum
Fakultas Hukum
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Yohanes Steven Setyadi,
Prodi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Stefanus Andhika Daniswara,
Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Rizky Nugraha,
Prodi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Robert Parlindungan Tampubolon,
Prodi Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Ngesti Aulia,
Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Angela Shinta Harjanti,
Prodi Biologi
Fakultas Teknobiologi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Meylin Florencia,
Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Daniel Hendra Susanto,
Prodi Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya Yogyakarta